

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Djamarah (2011:13) “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”. Gross dalam Kurniawan (2019:62) “Belajar adalah faktor penting untuk memperoleh pendidikan yang cukup. Belajar adalah proses memperoleh yang baru, atau memodifikasi yang sudah ada, pengetahuan, perilaku, keterampilan, nilai-nilai, atau preferensi”. Sedangkan O. Whitaker dalam Wiyani (2013:17) “Mengartikan belajar sebagai proses ketika perilaku dimunculkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Cronbach dalam Wiyani (2013:17) “Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari suatu pengalaman”. Sementara menurut Howard L.Kingskey dalam Wiyani (2013:17), menjelaskan “Belajar adalah proses ketika tingkah laku dimunculkan atau diubah melalui praktik atau latihan”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

b. Ciri-ciri belajar

Diatas telah dipaparkan mengenai hakikat belajar. Dikatakan telah belajar bila terjadi perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar. Djamarah (2011:15-16) mendeskripsikan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
Individu yang belajar telah menyadari perubahan atau setidaknya telah merasakan perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik sebelumnya.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara atau bersifat permanen/menetap berarti tingkah laku yang telah terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perbuatan tingkah laku yang benar-benar disadari.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu dimana individu yang belajar telah menyadari perubahan atau setidaknya telah merasakan perubahan dalam dirinya yang mana prosesnya berlangsung secara terus menerus dan tidak statis. Sehingga terjadi perubahan keseluruhan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

c. Pembelajaran

Belajar tak lepas dengan suatu proses yang dinamakan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik. Hamdani (2011:23) dalam aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Sedangkan menurut Darsono dalam Hamdani (2011:23) menjelaskan dalam aliran kognitif pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun menurut Sugandi dalam Hamdani (2011:23) dalam aliran humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan guru dalam membentuk tingkah laku, memberikan kesempatan berpikir lebih mendalam dan memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran berlangsung.

2. Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen

Prihatin dalam Wiyani (2013:49), secara etimologis, kata *manajemen* merupakan terjemahan dari *manajement* (bahasa inggris). Kata *management* tersebut berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Dalam pengertian manajemen tersebut terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*). Berbeda dengan pendapat Prihatin, Arikunto dan Yuliana dalam Wiyani (2013:49), mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari bahasa

inggris, yaitu *administraton* sebagai *the management of executive affairs*. Dengan pengertian tersebut, manajemen diartikan bukan hanya sekedar kegiatan tulis-menulis, melainkan pula pengaturan dalam arti luas.

Dengan demikian, manajemen adalah suatu pengelolaan, perencanaan, pengorganisasian, kontrol, dan semua yang menyangkut pengendalian kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal.

b. Pengertian Kelas

Pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok peserta didik pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Sementara, kelas menurut Arikunto dalam Wiyani (2013:52) menjelaskan “Pengertian kelas sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama”. Jadi, jika ada sekelompok peserta didik yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, jelas itu tidak dapat dinamakan kelas. Sedangkan Nawawi dalam Wiyani (2013:52) “Mengartikan kelas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan diorganisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan”.

Nawawi dalam Afriza (2014:5) memandang kelas dari dua sudut yaitu:

- 1) Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.

- 2) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya kelas merupakan tempat berkumpulnya beberapa orang dalam melangsungkan proses belajar mengajar baik dari jenjang SD, SMP/MTs dan SMA/SMK/MAN.

c. Pengertian Manajemen Kelas

Dalam proses pembelajaran di kelas, salah satu tugas penting yang harus dilakukan guru adalah menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan kondusif. Dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif, diharapkan proses belajar dapat dilaksanakan secara optimal sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pengelolaan kelas yang baik akan meminimalkan terjadinya kesalahan dalam proses pembelajaran, maka dari itu selain menguasai materi pembelajaran, guru juga harus menguasai manajemen kelas.

Manajemen kelas atau pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu manajemen/pengelolaan dan kelas. Dalam pengertian umum menurut Arikunto dalam Djamarah (2010:175) “Manajemen atau pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan”. Dalam memajemen kelas, seorang guru harus mengkaji terlebih dahulu tentang konsep dasar manajemen kelas. Menurut Wiyani (2013:59), “Pengertian manajemen dan juga pengertian kelas maka manajemen kelas adalah

ketrampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar-mengajar”. Sedangkan Nawawi dalam Djamarah (2010:177) mengatakan bahwa:

“Kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid”.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, maka dapat diartikan secara singkat bahwa manajemen kelas adalah tata pengelolaan atau pengadministrasian proses pengurusan ruang dan kondisi suatu kegiatan belajar bersama dalam menciptakan kelas yang kondusif dan efektif.

d. Tujuan Manajemen Kelas

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Sementara secara khusus menurut Rusyidie dalam Wiyani (2013:61-63), bertujuan dari manajemen kelas sebagai berikut:

- 1) Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik.
- 2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.

- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
- 5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- 6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.
- 7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Sedangkan secara lebih khusus, Djamarah (2010:147-148)

mengungkapkan tujuan manajemen kelas sebagai berikut.

a. Untuk peserta didik

- 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.
- 2) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

b. Untuk guru

- 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- 2) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik.
- 3) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
- 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan manajemen kelas adalah menyediakan, menciptakan, dan memelihara kondisi yang optimal agar siswa nyaman dan tertib dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

e. Kegiatan Manajemen Kelas

Kegiatan manajemen kelas adalah suatu pelaksanaan program pengajaran. Hal itu disebabkan kegiatan inti pada manajemen kelas dilakukan untuk mendukung terlaksannya program pengajaran yang berkualitas. Guru atau pendidik dalam proses pembelajaran yang kondusif dan efektif maka setidaknya dalam pembelajaran memperhatikan kegiatan manajemen kelas. Wiyani (2013:65-67), bahwa setidaknya ada tiga kegiatan inti pada manajemen kelas, sebagai berikut:

1) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat

Menciptakan iklim belajar yang tepat diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya. Iklim belajar yang aman dan tertib akan membuat proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman. Untuk menciptakan iklim belajar yang tepat, seorang guru sebagai manajer diantaranya harus menguasai prinsip-prinsip manajemen kelas dan komponen keterampilan manajemen kelas, serta mampu menggunakan pendekatan-pendekatan manajemen kelas secara efektif. Upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif adalah dengan menciptakan hubungan interpersonal yang positif di kelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mengurangi perilaku *disruptive* atau perilaku siswa yang membuat suasana kelas menjadi kacau atau tidak kondusif.

2) Mengatur Ruang Belajar

Wiyani (2013:66) Ruang belajar dalam hal ini ruang kelas harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, lemari, gambar-gambar afirmasi, pajangan hasil karya peserta didik yang berprestasi, berbagai alat peraga, media pembelajaran dan iringan musik yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangun gairah belajar peserta didik. Pengaturan ruang kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru. Berbagai sarana belajar yang ada di dalam kelas seperti meja dan kursi, papan tulis, penghapus, penggaris, papan absensi, rak buku, dan lain sebagainya.

Kegiatan terkait pengaturan ruang kelas adalah sebagai berikut:

a) Pengaturan tempat duduk peserta didik

Pengaturan tempat duduk peserta didik biasanya untuk ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan dimensinya untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Selain itu, desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar. Wiyani (2013: 131) menyatakan bahwa tempat duduk peserta didik harus bagus, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, tidak terlalu berat, dan sesuai dengan postur tubuh peserta didik. Selain standar tempat duduk,

pengaturan posisi tempat duduk peserta didik di kelas juga sangat penting. Pengaturan posisi tempat duduk sangat berpengaruh bagi peserta didik, interaksi antar mereka, dan interaksi dengan guru. Kemudian, Djamarah (2010:34) menyampaikan bahwa dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan setidaknya terdapat enam hal yang harus diperhatikan oleh guru jika hendak melakukan pengaturan tempat duduk dengan posisi yang variatif, antara lain :

1. Ukuran dan bentuk kelas
2. Bentuk serta ukuran bangku dan meja peserta didik
3. Banyaknya peserta didik di dalam kelas
4. Jumlah kelompok kelas
5. Jumlah peserta didik dalam setiap kelompok kelas
6. Komposisi peserta didik dalam kelompok

b) Pengaturan Media Pendidikan

Media pendidikan yang dimaksud adalah media yang digunakan oleh guru di kelas seperti papan tulis, gambar, maupun poster. Menurut Permendiknas No. 24 tahun 2007, standar papan tulis di tingkat sekolah dasar dideskripsikan kuat, stabil, aman, ukuran minimum 90 cm x 200 cm, serta penempatannya harus pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik dapat melihatnya dengan jelas. Begitu juga terkait dengan gambar maupun poster yang digunakan di kelas, penempatannya harus di tempat yang strategis agar seluruh peserta didik dapat melihatnya

dengan mudah dan mudah dijangkau guru untuk dipindahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2013:151) yang menyatakan bahwa “Guru hendaknya meletakkan gambar atau poster pada tempat yang mudah dilihat oleh peserta didik dan mudah dijangkau oleh guru agar tidak merepotkan guru jika hendak memindahkannya”.

c) Pengaturan Tanaman atau Tumbuh-tumbuhan

Wiyani (2013:151) menjelaskan terciptanya kelas yang kondusif juga didukung dengan adanya pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Tanaman dan tumbuh-tumbuhan mampu menyediakan oksigen yang dapat menjadikan otak berkembang. Semakin banyak oksigen yang didapat, akan semakin meningkat pula kinerja otak. Jika kinerja otak semakin meningkat, para peserta didik akan mampu mengikuti dan mencerna pelajaran yang diberikan guru dengan baik. Itulah sebabnya di sekeliling kelas perlu ditanami tanaman atau tumbuh-tumbuhan agar peserta didik mendapatkan pasokan oksigen yang melimpah.

d) Pemberian Aromaterapi

Wiyani (2013:154) menyatakan penelitian menunjukkan, manusia dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara kreatif sebanyak 30% saat diberikan aroma wangi bunga tertentu. Penggunaan aromaterapi di kelas sangatlah sederhana yaitu bisa dengan cara menyemprotkan aromaterapi tersebut ke dalam kelas, dengan demikian peserta didik diharapkan dapat lebih rileks dan

nyaman sehingga akhirnya peserta didik bisa lebih fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

3) Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar, guru dan peserta didik harus aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang efektif, setidaknya guru harus menguasai dan mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar. Djamarah (2010: 99-144) keterampilan dasar guru dalam proses belajar mengajar antara lain: keterampilan bertanya dasar, keterampilan bertanya lanjutan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Selain itu untuk menciptakan interaksi yang positif di kelas yang tak kalah pentingnya adalah dengan membangun komunikasi yang baik. Dengan adanya komunikasi yang baik, tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manajemen kelas meliputi kegiatan pencegahan dan kegiatan korektif. Semua itu bisa dilakukan jika guru memahami dan mempraktekkan prinsip manajemen kelas, memiliki keterampilan manajemen kelas dan mempraktekkan keterampilan dasar mengajar, mempraktekkan pendekatan manajemen kelas yang tepat, mengatur lingkungan belajar, menciptakan hubungan interpersonal dan

menerapkan komunikasi yang positif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi perilaku *disruptif* di kelas. Jika unsur-unsur di atas dapat dipenuhi dengan baik, maka manajemen kelas pun bisa dikatakan baik.

f. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Setelah guru dapat memahami konsep dasar manajemen kelas, hal itu tidak menjamin seorang guru dapat mengelola kelas secara efektif. Wiyani (2013:73-86), menyatakan bahwa setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas yang efektif yaitu sebagai berikut.

a. Hangat dan antusias

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun dapat menjadi lebih mudah bagi peserta didik apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta didik. Sementara antusias dalam konteks manajemen kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar. Sikap hangat dan antusias dapat dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional dengan peserta didik.

b. Tantangan

Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik. Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Variasi gaya mengajar seperti variasi intonasi suara, gerak anggota badan, mimik wajah, posisi dalam

mengajar di kelas, serta dalam hal penggunaan metode dan media pengajaran juga diperlukan.

d. Keluwesan

Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Selain komentar positif, pandangan guru yang positif juga sangat penting untuk diperhatikan. Banyak peserta didik merasa percaya diri akan performa dan kemampuan mereka dengan komentar positif yang diberikan guru. Pandangan guru yang positif dapat diartikan sebagai sikap memercayai kepada peserta didiknya.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Itulah sebabnya guru diharapkan dapat memotivasi peserta didiknya untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab. Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya guru datang ke kelas tepat waktu, berpakaian sopan, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, berbicara dengan bahasa yang santun, berkendara sesuai dengan aturan lalu lintas, dan sebagainya.

Dari kutipan di atas sehingga dapat disimpulkan secara singkat bahwa untuk membuat suatu manajemen kelas yang baik setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas yang efektif. Walaupun tidak semua prinsip digunakan setidaknya ada beberapa yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik dalam belajar.

g. Komponen Keterampilan Manajemen Kelas

Menurut Usman dalam Wiyani (2013: 87) mengungkapkan setidaknya ada empat komponen keterampilan manajemen kelas, yaitu sebagai berikut.

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi
Hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi suatu keharusan di dalam sebuah kelas. Hal itu dapat terwujud jika guru memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi.
- b. Keterampilan mengorganisasi
Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas, guru sebagai seorang manajer berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan belajar mengajar dari awal dimulainya hingga akhir kegiatan.
- c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar
Keterampilan ini memungkinkan guru membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami frustrasi.
- d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar
Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar, baik secara perorangan maupun klasikal merupakan tugas utama guru. Itulah sebabnya guru harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan seluruh peserta didik dalam sebuah kelas serta mampu melaksanakan perencanaan tersebut.

Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan secara singkat bahwa keterampilan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru tak lepas dari seorang guru sebagai manajer dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien terutama dalam keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi antara guru dan peserta didik.

h. Jenis pendekatan dalam manajemen kelas

Berbagai macam pendekatan dalam manajemen kelas dapat dipelajari melalui berbagai sumber. Menurut Wiyani (2013:106-123), menyatakan

bahwa setidaknya ada sembilan pendekatan yang terdapat dalam manajemen kelas yaitu sebagai berikut:

1) Pendekatan kekuasaan

Dalam pendekatan kekuasaan ini guru sebagai seorang pengontrol. Sebagai pengontrol, guru memiliki kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di dalam kelas. Jika peserta didik berperilaku sesuai dengan aturan-aturan di kelas, guru berkuasa untuk memberikan penghargaan (*reward*) kepadanya. tetapi sebaliknya, jika guru mendapati perilaku peserta didik yang melanggar aturan-aturan kelas, dengan kekuasaannya guru dapat membimbingnya agar si peserta didik tidak mengulangnya lagi.

2) Pendekatan ancaman

Pendekatan ancaman dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat dijadikan sebagai metode atau cara untuk menciptakan kelas yang kondusif. Pendekatan ancaman ini dapat digunakan oleh guru jika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat terkendalikan lagi. Jika guru masih mampu mengendalikan kondisi kelas dengan pendekatan lain, sebaiknya guru tidak menggunakan pendekatan ancaman ini.

3) Pendekatan kebebasan

Pendekatan kebebasan dikaitkan bahwa pendekatan pembebasan ini berlawanan dengan pendekatan kekuasaan. Pada pendekatan kekuasaan, guru memiliki otoritas untuk mengatur peserta didiknya. Sementara pendekatan kebebasan ini, sebaliknya, guru membantu peserta didiknya agar mereka dapat bebas bergerak mengerjakan sesuatu di dalam kelas.

4) Pendekatan resep

Pendekatan resep diartikan sebagai cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas. Kini pertanyaannya adalah “kapan aturan kelas itu dibuat?”, “bagaimana aturan-aturan tersebut dibuat?”, “bagaimana aturan-aturan tersebut dibuat?”, dan “bagaimanakah aturan-aturan yang telah dibuat tersebut diterapkan?”. Aturan terkait erat dengan kesepakatan, kebijakan, dan prosedur. Aturan merupakan pegangan bagi setiap orang dalam suatu komunitas dalam aturan terdapat sanksi bagi yang melanggar.

5) Pendekatan pengajaran

Pendekatan pengajaran dapat diartikan sebagai cara pandang yang beranggapan bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan kegiatan mengajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum mengajar seorang guru harus membuat perencanaan pengajaran yang matang sebelum masuk kelas dan pada saat mengajar di kelas seorang guru harus melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

6) Pendekatan perubahan perilaku

Pendekatan perubahan perilaku ini dapat disinonimkan dengan *behavior modification*. Perilaku sendiri dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku tersebut adakalanya bersifat positif dan adakalanya bersifat negatif. Jadi, dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang, termasuk seorang peserta didik adakalanya bersifat positif) sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru) dan adakalanya bersifat negatif (tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru).

7) Pendekatan sosio-emosional

Dalam pendekatan sosio-emosional ini manajemen kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Sosio-emosional yang positif berarti ada hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Dalam pendekatan ini guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

8) Pendekatan kerja kelompok

Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu *system social* dan proses kelompok merupakan yang paling utama. Peran guru dalam penerapan pendekatan ini adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok tersebut efektif. Proses kelompok sendiri diartikan sebagai usaha mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar.

9) Pendekatan elektis atau pluralistik

Pada pendekatan elektis atau pluralistik, pengelolaan kelas dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki kemungkinan untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi kelas yang memungkinkan kegiatan belajar-mengajar berjalan efektif dan efisien. Jadi, dalam konteks manajemen kelas, pendekatan elektis atau pluralistik dapat didefinisikan sebagai cara pandang seorang guru yang beranggapan bahwa guru dapat memilih dan memadukan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan secara singkat bahwa guru sebagai seorang manajer di kelas, sudah seharusnya memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menggunakan bermacam-macam

pendekatan dalam manajemen kelas. Walaupun tidak semua pendekatan yang dipahaminya digunakan sekaligus, tetapi guru dituntut untuk dapat memilih bahkan memadukan pendekatan yang tepat untuk dipergunakan dikelasnya.

i. Indikator Keberhasilan Manajemen Kelas

Dalam proses mengajar tentu saja seorang guru menginginkan tujuan dalam memajemen kelas itu berhasil. Sehingga Menurut Salman Rusydie dalam Wiyani (2013:67) :

“Jika berbagai kegiatan manajemen kelas dapat dilaksanakan dengan baik, tujuan dari manajemen kelas dapat tercapai, maka, ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh peserta didik sebagai indikator keberhasilan manajemen kelas. Pertama, sebuah manajemen kelas dapat dikatakan berhasil jika sesudah itu setiap peserta didik mampu untuk terus belajar dan bekerja. Peserta didik tidak mudah menyerah dan pasif di saat mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakannya. Setidaknya, peserta didik masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba belajar walaupun mereka menghadapi hambatan dan masalah yang sangat sulit. Kedua, sebuah manajemen kelas juga dapat dikatakan berhasil jika setiap peserta didik mampu untuk terus menerus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma. Artinya, setiap peserta didik akan bekerja secepatnya supaya I segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan menjadikan peserta didik mampu menggunakan waktu belajarnya seefisien mungkin”.

Dari pernyataan diatas sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa indikator keberhasilan manajemen kelas tergantung pada guru yang memajemen kelas yang baik dengan memerhatikan dua kemungkinan yang dialami oleh peserta didik.

j. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Nasution dalam Djamarah (2011:123) menjelaskan bahwa pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang biasanya diikuti oleh anak-anak

yang berusia 6 sampai 12 tahun. Pada usia ini anak memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa bergerak atau berpindah, belajar dan bekerja dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Suryosubroto dalam Djamarah (2011:124-125) menganggap bahwa usia sekolah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Menurutnya masa ini dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu sebagai berikut.

a. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain sebagai berikut.

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi di sekolah.
2. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama pada umur 6 - 8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

b. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
4. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru

atau orang-orang dewasa lainnya.

5. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada peraturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar.

Mengacu pada teori di atas, guru sebagai pendidik dan pengajar di kelas hendaknya mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan bisa mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuannya. Oleh karena itu guru harus mampu melakukan manajemen kelas dengan baik.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan siswa dalam menguasai suatu mata pelajaran. Hasil belajar tidak hanya tercermin pada nilai, akan tetapi penguasaan konsep yang jauh lebih bermakna. Sudjana (2010:22) menjelaskan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Purwanto (2011:54) mendeskripsikan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Sedangkan Winkel dalam Purwanto (2011:45) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Berdasarkan kutipan para ahli di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang dialami siswa

yang telah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Sudjana (2011:22) menjelaskan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif dan rana psikomotoris.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hamdani (2011:151) “Ranah kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu evaluasi”. Sedangkan Bloom dalam Purwanto (2011: 50) membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

2) Ranah Efektif

Ranah Afektif berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa. Hamdani (2011:152) “Ranah afektif memiliki 5 tingkat secara berurutan

yaitu tingkat menerima (*receiving*), tingkat tanggapan (*responding*), tingkat menilai, tingkat organisasi (*organization*), tingkat karakterisasi (*characterization*)”. Sedangkan Krathwohl dalam Purwanto (2011:51) membagi hasil belajar afektif menjadi 5 tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi dan kompleks.

3) Ranah Psikomotoris

Ranah Psikomotorik berkaitan dengan keterampilan siswa. Hamdani (2011:153) “Kawasan psikomotor adalah kawasan yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi saraf dan otot”. Sedangkan Simpson dalam Purwanto (2011:53) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam : pesesi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Djamarah (2011:176-204) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan

lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda tersebut selalu saja terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik, yang keduanya sangat berpengaruh terhadap belajar anak didik.

2) Faktor Instrumental

a) Kurikulum

Tanpa kurikulum belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan tersebut termasuk dalam kurikulum, yang mana seorang guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Karena itu guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk ketercapaian kurikulum.

b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk dijalankan untuk kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dengan baik tidaknya program yang dirancang. Perbedaan kualitas program pun akan membedakan kualitas pengajaran.

c) Sarana dan Fasilitas

Fasilitas mempunyai peran penting dalam pendidikan. Fasilitas dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran pada siswa, misalnya ketersediaan proyektor yang akan memudahkan guru menggunakan media pembelajaran audio visual. Selain fasilitas, sarana

pun tidak boleh diabaikan. Misalnya perpustakaan, lengkap tidaknya buku di sekolah tersebut akan menentukan hasil belajar anak didik. Karena perpustakaan adalah laboratoriu ilmu yang merupakan sahabat karib anak didik.

d) Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Maka, kehadiran guru mutlak didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan tanpa guru, kekurangan guru saja akan menjadi masalah. Tetapi, harus diperhatikan juga guru yang seperti apa yang bisa menyukseskan belajar anak. Guru harus memenuhi syarat-syarat menjadi guru. Dia harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak didik, dan sebagainya. Karena guru yang berkualitas, akan menentukan kualitas anak didik.

3) Faktor Fisiologis

Nasution dalam Djamarah (2011:189) pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang sedang sakit atau kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, ternyata kemampuan belajarnya dibawah anakanak yang tercukupi gizinya; mereka akan lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

4) Faktor Psikologis

a) Minat

Slameto dalam Djamarah (2011:191) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap objek tersebut, hal ini bisa diimplementasikan dalam pembelajaran. Guru harus dapat menarik minat siswa pada saat pembelajaran, sehingga siswa lebih cepat memahami materi dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

b) Kecerdasan

Djamarah (2011:196) kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah.

c) Bakat

Bakat yang tinggi menyebabkan prestasi belajar tinggi, sedangkan prestasi belajar yang rendah disebabkan oleh bakat yang rendah. Guru harus dapat memilih strategi yang tepat dalam mengembangkan bakat siswa agar memperoleh hasil belajar optimal sesuai dengan bakat yang dimiliki siswa.

d) Motivasi

Motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku

manusia, merupakan konsep rumit dan berkaitan dengan konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan lain sebagainya.

e) Kemampuan Kognitif

Djamarah (2011:202) ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu di tuntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir.

Berdasarkan teori tentang hasil belajar tersebut, indikator dalam pengukuran hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah nilai semester ganjil siswa kelas V.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Kurniawan 2019 dengan judul “Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV”. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut : (1) hasil pengujian tes Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa, sekitar 23 % siswa dinyatakan lulus dalam tes Pendidikan Agama Islam tersebut. Dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekitar 65%. Bahwasanya siswa yang lulus sesuai nilai KKM sebanyak 4 orang. Dengan kriteria keberhasilan sekitar 23% predikat keberhasilannya tergolong sangat rendah. (2) nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($1.3332 > 18$), Jadi H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya berdasarkan hasil pengujian terhadap 17 orang siswa, diketahui bahwa

pengaruh manajemen kelas kurang berarti (kurang signifikan) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV Ali bin Abi Tholib di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatus Shibyan Kabupaten Cirebon.

a. Persamaan

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asep Kurniawan yang terbit dalam jurnal Pendidikan Vol 29. No 1. dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama melakukan penelitian manajemen kelas terhadap hasil belajar.

b. Perbedaan

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Asep Kurniawan adalah tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatus Shibyan Kabupaten Cirebon dengan sampel 17 orang, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah di SD Maryam PTP Minanga Ogan Baturaja dengan sampel 55 orang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erpidawati & Elsi Susanti 2019 dengan judul “Kontribusi Pengelolaan Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Fakultas Kesehatan Dan MIPA Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara pengelolaan manajemen kelas terhadap hasil belajar mahasiswa fakultas kesehatan dan mipa universitas muhammadiyah sumatera barat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah $r_{xy} > r_{tabel}$ ($2.836 > 2.04$). Sehingga menunjukkan bahwa manajemen kelas yang dilakukan guru memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

a. Persamaan

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Erpidawati & Elsi Susanti yang terbit dalam jurnal Benefit Vol 4. No 1. dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama melakukan penelitian manajemen kelas terhadap hasil belajar.

b. Perbedaan

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Erpidawati & Elsi Susanti adalah tempat penelitian di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dengan sampel penelitian Mahasiswa Fakultas Kesehatan Dan MIPA, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah di SD Maryam PTP Minanga Ogan Baturaja dengan sampel siswa-siswi kelas V.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Safitri, Sri Buwono & Husni Syahrudin 2015 yang berjudul “Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Pelajaran IPS SMP Negeri 09 Pontianak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.196 > 1.995$) dengan taraf signifikan 5% sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Besarnya pengaruh Manajemen kelas dengan hasil siswa sebesar $R 0.432$ artinya persentase pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar adalah 43,2%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Sehingga menunjukkan bahwa manajemen kelas yang dilakukan guru memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

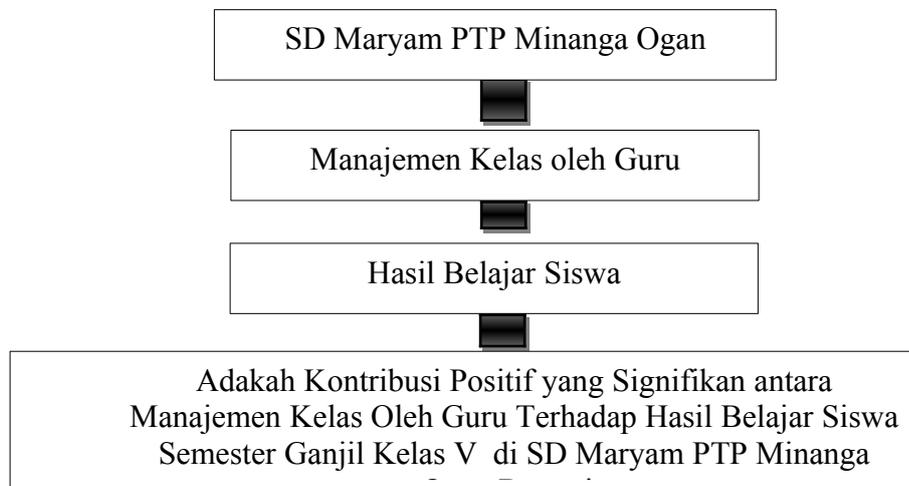
a. Persamaan

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Winda Safitri, Sri Buwono & Husni Syahrudin yang terbit dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama melakukan penelitian manajemen kelas terhadap hasil belajar.

b. Perbedaan

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Winda Safitri, Sri Buwono & Husni Syahrudin adalah tempat penelitian di SMP Negeri 09 Pontianak, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah di SD Maryam PTP Minanga Ogan Baturaja

C. Kerangka Konseptual



Bagan. 2.1. Kerangka Konseptual SD Maryam PTP Minanga Ogan